Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/historia

RESEARCH ARTICLE

Ekonomi Pelayaran Tradisional Mandar: Studi Sistem Pa' Garasik dalam Perdagangan Campalagian pada Periode 1950–1970

Nurul Rahma, Ahmadin, Najamuddin Nasuhan
Prodi. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Correspondence: najamuddin@unmac.id

To cite this article: Rahma, N., Ahmadin., & Nasuhan, N. (2025). Ekonomi pelayaran tradisional Mandar: Studi sistem Pa' Garasik dalam perdagangan Campalagian pada periode 1950–1970. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 8*(2), 217-224. https://doi.org/10.17509/historia.v8i2.90698.

Naskah diterima : 29 September 2025, **Naskah direvisi** : 7 Oktober 2025, **Naskah disetujui** : 25 Oktober 2025

Abstract
Pa' garasik represents a traditional maritime economic model embedded within the coastal cultural system of the Mandar people in West Sulawesi. This study aims to analyze navigation patterns, trade networks, commodity circulation, and the sociocultural values that shaped and sustained the pa' garasik system. Employing a qualitative historical approach, the research applies the stages of source collection, source criticism, interpretation, and historiographical writing. Data were obtained from archival materials, contemporary literature, and oral traditions to reconstruct the dynamics of traditional maritime shipping using vessels such as baqo' and lambo, which connected Campalagian with Gresik, Kalimantan, Nusa Tenggara, and Malaysia. The findings indicate that pa' garasik functioned not only as a mechanism of grassroots economic exchange but also as a sociocultural institution grounded in the values of siri' (honor), pesse (solidarity), and amanah (trust), which governed unwritten contractual relations and commercial ethics. This system played a significant role in facilitating social mobility and reinforcing Mandar maritime identity. However, since the late 1970s, the modernization of transportation, the centralization of state economic policies, and ecological changes in coastal areas have contributed to the decline of pa' garasik. This study contributes to Indonesian maritime historiography by highlighting a community-based economic model that operated beyond formal state structures and strengthened coastal cultural networks.

Keywords : *Pa' Garasik*; Mandar Maritime Culture; Traditional Sailing; Trade Networks.

Abstrak
Pa' garasik merupakan model ekonomi maritim tradisional yang terintegrasi dalam sistem budaya pesisir masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pelayaran, jaringan perdagangan, sirkulasi komoditas, serta nilai-nilai sosiokultural yang membentuk dan menopang keberlangsungan sistem pa' garasik. Penelitian menggunakan pendekatan sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari sumber arsip, literatur sezaman, dan tradisi lisan yang merekonstruksi dinamika pelayaran tradisional dengan menggunakan kapal baqo' dan lambo, yang menghubungkan Campalagian dengan wilayah Gresik, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pa' garasik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertukaran ekonomi rakyat, tetapi juga sebagai institusi sosiokultural yang berlandaskan nilai siri' (kehormatan), pesse (solidaritas), dan amanah (kepercayaan) dalam mengatur relasi dagang dan etika komersial berbasis kesepakatan tidak tertulis. Sistem ini berperan penting dalam membuka mobilitas sosial serta memperkuat identitas kemaritiman masyarakat Mandar. Namun, sejak akhir 1970-an, modernisasi transportasi, sentralisasi kebijakan ekonomi negara, dan perubahan ekologis pesisir menyebabkan melemahnya praktik pa' garasik. Penelitian ini berkontribusi pada historiografi maritim Indonesia dengan menegaskan keberadaan model ekonomi berbasis komunitas yang berkembang di luar struktur negara formal dan memperkuat jejaring budaya pesisir.

Kata Kunci: Budaya Maritim Mandar; Jaringan Perdagangan; *Pa' Garasik*; Pelayaran.

PENDAHULUAN

Masyarakat Mandar di Sulawesi Barat dikenal sebagai salah satu komunitas maritim penting di Indonesia, dengan tradisi pelayaran dan perdagangan laut yang telah berlangsung selama berabad-abad. Bersama kelompok pelaut lain seperti Bugis, Makassar, Bajau, Buton, dan Madura, masyarakat Mandar turut membentuk jaringan maritim Nusantara yang menjangkau berbagai wilayah di dalam maupun luar negeri (Nasruddin, 2020). Tradisi pelayaran ini tumbuh dari perpaduan antara kedekatan geografis dengan laut, kebutuhan ekonomi, serta keterampilan navigasi dan nilai-nilai budaya pesisir yang kuat. Salah satu manifestasi dari tradisi tersebut adalah *pa' garasik*, yakni sistem pelayaran niaga tradisional yang dijalankan secara mandiri oleh para pelaut dan pedagang lokal menggunakan perahu layar khas seperti lambo, Bago', dan pajala (Bahri & Arifin, 2021).

Pada dekade 1950–1970, wilayah Campalagian di Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu pusat utama aktivitas *pa' garasik*. Letaknya yang strategis di pesisir barat Sulawesi memungkinkan pelaut Mandar menjangkau berbagai daerah jawa seperti Jawa timur utamanya di Gresik, dan diwilayah Indonesia timur, seperti Kalimantan, Nusa Tenggara, hingga Semenanjung Malaysia (Akhmar et al., 2024). Pada masa itu, keterbatasan infrastruktur darat menjadikan laut sebagai jalur distribusi utama bagi arus barang dan kebutuhan pokok antardaerah. Dalam kondisi tersebut, para pelaut Mandar memainkan peran penting sebagai penghubung ekonomi antarwilayah melalui sistem pelayaran rakyat yang efisien dan berakar pada tradisi.

Lebih dari sekadar aktivitas perdagangan, *pa' garasik* mencerminkan sistem sosial dan budaya yang kompleks. Para pelaut tidak hanya bertindak sebagai pengemudi kapal, tetapi juga sebagai pedagang, negosiator, dan pengelola jaringan kepercayaan antarwilayah (Amir, 2019). Kegiatan ini diatur berdasarkan norma adat, kesepakatan lisan, dan etika kejujuran, tanpa keterlibatan struktur formal seperti izin usaha atau lembaga dagang resmi. Keberhasilan dalam pelayaran sering kali menjadi tolok ukur status sosial, karena hasil perdagangan digunakan untuk membiayai pendidikan, membangun rumah, dan melaksanakan upacara adat (Anwar et al., 2025).

Namun, sejak akhir 1970-an, aktivitas *pa' garasik* mulai mengalami kemunduran seiring modernisasi transportasi laut, kemunculan perusahaan logistik besar, dan kebijakan ekonomi yang terpusat (Nasruddin, 2020; Tahara & Bahri, 2018). Pergeseran ini menyebabkan pelabuhan sungai yang alami, karena terbentuknya secara alamiah dan kemundurannya juga disebabkan faktor alam, adanya bencana alam yang terjadi pada saat itu bencana alama gempa bumi, seperti Campalagian kehilangan peran strategisnya, sementara generasi muda mulai beralih ke pekerjaan formal atau merantau ke kota. Bersamaan dengan itu, banyak pengetahuan lokal terkait navigasi tradisional, pengelolaan perdagangan berbasis kepercayaan, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan turun-temurun mulai terabaikan.

Fenomena tersebut menandakan pentingnya upaya untuk meninjau kembali praktik *pa' garasik* bukan hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sistem ekonomi maritim berbasis kearifan lokal yang pernah menopang kehidupan masyarakat pesisir. Kajian ini berupaya menggambarkan secara mendalam dinamika pelayaran dan perdagangan *pa' garasik* di Campalagian pada periode 1950–1970, termasuk jenis komoditas yang diperdagangkan, pola jaringan antarwilayah, serta perannya dalam membentuk struktur sosial dan nilai budaya masyarakat Mandar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik *pa' garasik* di Campalagian pada periode 1950-an hingga 1970-an, dengan fokus pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk dan dinamika pelayaran serta perdagangan *pa' garasik* di Campalagian? (2) Apa saja komoditas utama yang diperdagangkan dan bagaimana jaringan distribusinya? (3) Bagaimana peran *pa' garasik* dalam kehidupan sosial-ekonomi dan nilai-nilai budaya lokal? Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang warisan maritim Mandar dan kontribusinya terhadap sejarah perdagangan rakyat di Indonesia timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan metode sejarah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada rekonstruksi historis dan analisis makna sosial-budaya praktik *pa' garasik* di Campalagian pada periode 1950–1970. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2024), metode penelitian sejarah mencakup empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi dokumen sejarah, arsip kolonial, laporan pemerintah

daerah, serta catatan etnografi yang memuat informasi mengenai aktivitas pelayaran rakyat Mandar. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku akademik, artikel jurnal, tesis, dan karya ilmiah yang membahas budaya maritim, jaringan perdagangan tradisional, serta aspek sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penulis atau penerbit, dan konsistensi data antarreferensi.

Selanjutnya, dilakukan kritik sumber, yaitu proses penilaian keabsahan dan reliabilitas data melalui dua tahapan: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menilai keaslian dokumen, konteks penerbitan, serta latar waktu dan tempat penyusunan sumber, sedangkan kritik internal menelaah isi, argumentasi, dan objektivitas penulis (Putri et al., 2024). Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan bias interpretatif dan memastikan bahwa setiap data yang digunakan memiliki dasar empiris yang kuat.

Tahap analisis dan interpretasi data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan pembacaan kritis (*critical reading*). Setiap data yang terkumpul dikategorikan ke dalam tema-tema utama, yaitu pelayaran, perdagangan, serta nilai sosial-budaya dalam sistem *pa' garasik*. Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan, disintesiskan, dan ditafsirkan untuk membangun narasi yang koheren mengenai dinamika historis dan konteks sosial-ekonomi masyarakat Mandar. Dalam tahap ini, teori maritim tradisional dan ekonomi rakyat digunakan sebagai pisau analisis untuk menafsirkan makna sosial dari praktik perdagangan *pa' garasik*.

Tahap akhir, yaitu historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Narasi ini tidak hanya menggambarkan urutan peristiwa, tetapi juga mengaitkan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya secara terpadu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi historis, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman konseptual tentang sistem perdagangan rakyat berbasis kearifan lokal.

Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan interpretasi, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari periode dan penulis yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip reflexivity dengan menyadari posisi dirinya sebagai peneliti luar yang tidak berasal dari komunitas Mandar. Posisi ini menuntut kehati-hatian dalam menafsirkan data agar tidak terjebak pada romantisasi budaya lokal maupun bias modernisasi. Oleh karena itu, setiap analisis disandarkan pada data empiris yang diverifikasi dan pandangan dari berbagai sudut akademik.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan rekonstruksi historis yang valid, interpretasi yang kritis, serta pemahaman yang mendalam mengenai *pa' garasik* sebagai warisan ekonomi dan budaya masyarakat maritim Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula *Pa' Garasik* dalam Perdagangan Masyarakat Mandar di Campalagian (1950-an hingga 1970-an)

Praktik *pa' garasik* di Campalagian berakar dari sistem ekonomi rakyat yang tumbuh dalam kebudayaan maritim Mandar. Istilah *pa' garasik*, berasal dari kata Pa' Yang mengartikan pelaku itu sendiri Sementarakan garasik yang berarti "Tempat tujuan pelayaran", menggambarkan mekanisme distribusi pelayaran dan perdagangan seorang pelaut dan saudagar barang itu sendiri utamanya kopra diperdagangkan di wilayah lain ialah Gresik. Dalam perspektif ekonomi tradisional, sistem ini menunjukkan bentuk reciprocal trade, pertukaran berbasis relasi sosial, bukan semata mekanisme pasar (Ritzel & Fiankor, 2024). Oleh karena itu, *pa' garasik* tidak sekadar praktik niaga, tetapi juga sistem sosial yang menopang solidaritas dan redistribusi ekonomi di masyarakat pesisir Mandar.

Secara geografis dan strategis, Campalagian memiliki posisi penting dalam jaringan pelayaran Nusantara karena terletak di jalur perdagangan Selat Makassar, yang menghubungkan Sulawesi dengan Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Malaysia (A. Rahman Hamid, 2021). Pada dekade 1950–1970, kondisi ekonomi nasional yang sedang tumbuh pasca-kemerdekaan diwarnai oleh keterbatasan infrastruktur darat dan lemahnya intervensi negara dalam perdagangan lokal (Akhmar et al., 2024). Dalam konteks inilah laut menjadi infrastruktur ekonomi utama, dan masyarakat Mandar memanfaatkan ruang maritim sebagai arena mobilitas sosial dan ekonomi. Fenomena ini selaras dengan konsep maritime cultural landscape, yang menempatkan laut bukan sekadar ruang fisik, melainkan bagian integral dari sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat pesisir (Delgado et al., 2022).

Keberlanjutan *pa' garasik* juga ditopang oleh teknologi pelayaran dan pengetahuan lokal masyarakat Mandar. Perahu tradisional seperti Bago' dan lambo menjadi simbol adaptasi ekologis dan efisiensi ekonomi (Nasruddin, 2020). lambo digunakan untuk

perdagangan skala menengah dengan kapasitas muatan besar sedangan Bago', denganukuran yang agak besar dibandingkan dengan lambo, ideal untuk pengangkutan komoditas bernilai tinggi yang mampu menampung kopra sekita 50-60 ton. Proses pembuatan perahu, yang memanfaatkan bahan alami seperti kayu bitti dan teknik sambungan tanpa paku, memperlihatkan integrasi antara kearifan teknologis dan lingkungan. Pengetahuan navigasi berbasis bintang, arah angin, dan arus laut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaut Mandar bukanlah hasil kebetulan, melainkan akumulasi pengetahuan empiris yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara sosial, praktik *pa' garasik* dijalankan dalam kerangka nilai budaya siri' (kehormatan) dan pesse (solidaritas). Nilai-nilai ini mengatur etika berdagang, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam relasi antarindividu maupun antarkelompok. Dengan demikian, kepercayaan menjadi modal sosial utama dalam jaringan perdagangan *pa' garasik*. Hubungan antara pemilik barang, pelaut, dan pedagang lokal dibangun melalui kesepakatan lisan dan reputasi yang dijaga lintas generasi. Dalam teori *social capital*, sistem ini memperlihatkan bagaimana jaringan sosial berbasis kepercayaan dapat memperkuat kohesi ekonomi tanpa perlu lembaga formal (Prayitno et al., 2025).

Dalam praktiknya, pelaut *pa' garasik* menjalankan peran ganda sebagai navigator dan pedagang. Mereka tidak hanya membawa barang, tetapi juga melakukan fungsi-fungsi ekonomi seperti negosiasi harga, pemilihan pasar tujuan, serta analisis permintaan komoditas di berbagai daerah (Amir, 2019). Aktivitas ini menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi lokal yang khas, di mana keputusan dagang didasarkan pada keseimbangan antara perhitungan keuntungan dan norma sosial. Barang-barang seperti beras, garam, kopi, gula, ikan asin, minyak tanah, serta hasil kerajinan menjadi komoditas utama yang diperdagangkan melalui jaringan ini adalh Kopra. Dengan sistem yang mandiri dan fleksibel, *pa' garasik* berfungsi sebagai mekanisme distribusi rakyat yang efisien, terutama pada masa ketika sistem logistik nasional masih terbatas.

Pa' garasik pada periode 1950–1970 di Campalagian tidak hanya merepresentasikan aktivitas perdagangan tradisional, tetapi juga mencerminkan bentuk ekonomi berbasis kearifan lokal yang menggabungkan teknologi, budaya, dan nilai sosial. Keberadaannya menunjukkan bagaimana masyarakat pesisir mampu mengelola sumber daya laut secara adaptif dan berkelanjutan, sekaligus mempertahankan identitas maritimnya di tengah perubahan sosial-ekonomi pasca-kemerdekaan. Dengan demikian, *pa' garasik* dapat dipahami sebagai sistem ekonomi maritim yang memperlihatkan interaksi harmonis antara pengetahuan lokal, solidaritas sosial, dan rasionalitas ekonomi dalam konteks masyarakat Mandar.

Perkembangan Perdagangan Komoditas dan Jaringan Pelayaran dalam *Pa' Garasik*

Hubungan antara pemilik barang, pelaut, dan pembeli dijalankan melalui sistem jual-beli dan bagi hasil tanpa kontrak tertulis, melainkan melalui jaminan moral seperti siri' (kehormatan) dan pesse (solidaritas). Mekanisme tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan perdagangan laut Mandar bergantung pada reputasi dan jaringan sosial, bukan pada regulasi formal negara. Kepercayaan menjadi mata uang sosial yang menopang kelancaran transaksi, menjadikan *pa' garasik* bukan sekadar sistem ekonomi, melainkan juga manifestasi dari tatanan moral masyarakat maritim Mandar (Transformation, 2021). Hubungan antara pemilik barang, pelaut, dan pembeli dijalankan melalui sistem jual-beli dan bagi hasil tanpa kontrak tertulis, melainkan melalui jaminan moral seperti siri' (kehormatan) dan pesse (solidaritas). Mekanisme tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan perdagangan laut Mandar bergantung pada reputasi dan jaringan sosial, bukan pada regulasi formal negara. Kepercayaan menjadi mata uang sosial yang menopang kelancaran transaksi, menjadikan *pa' garasik* bukan sekadar sistem ekonomi, melainkan juga manifestasi dari tatanan moral masyarakat maritim Mandar.

Dari perspektif Clifford Geertz dan Immanuel Wallerstein, jaringan pelayaran *pa' garasik* dapat dipahami sebagai bentuk ekonomi informal trans-regional yang berfungsi di luar sistem ekonomi negara (Dhaka et al., 2024). Campalagian pada masa itu berperan sebagai simpul penting dalam jaringan perdagangan laut yang menghubungkan Sulawesi Barat, khususnya Campalagian, dengan Gresik dan Kalimantan. Pola distribusi komoditas seperti beras, garam, ikan asin, minyak tanah, dan terutama kopra yang menjadi komoditas utama dalam hubungan dagang Campalagian–Gresik bergerak melalui rute laut tradisional yang diatur berdasarkan musim angin dan pengalaman turun-temurun (Nasruddin, 2020). Harga kopra pada masa itu relatif rendah, yakni sekitar 700–900 rupiah per kilogram, sehingga pedagang dituntut mengangkut komoditas dalam jumlah besar. Kebutuhan tersebut berimplikasi pada penggunaan

kapal-kapal tradisional seperti baqo' dan lambo, yang memiliki kapasitas muatan lebih besar dan mampu menjangkau rute-rute pelayaran jarak jauh. Dalam konteks Wallerstein, jaringan ini membentuk sistem pinggiran aktif yang memasok kebutuhan wilayah lain sekaligus menyerap pengaruh ekonomi eksternal tanpa kehilangan kemandirian.

Jika dibaca melalui kerangka Pierre Bourdieu, *pa' garasik* mencerminkan dinamika habitus maritim yang membentuk kelas sosial tersendiri di antara masyarakat pesisir Mandar. Para pelaut dan pedagang *pa' garasik* memiliki modal kultural berupa pengetahuan pelayaran, navigasi, serta keterampilan tawar-menawar; modal sosial berupa jaringan lintas etnis antara Mandar, Bugis, Makassar, dan Bajau; serta modal simbolik berupa reputasi sebagai pelaut andal dan jujur (Amir, 2019). Modal-modal ini menjadi penentu posisi sosial dalam ekonomi laut Mandar. Meskipun sistem ini tampak egaliter, dalam praktiknya terjadi diferensiasi antara pemilik perahu, nakhoda, dan awak kapal—suatu bentuk stratifikasi sosial yang terbentuk melalui distribusi pengalaman, akses modal, dan hubungan patronase dagang. Dengan demikian, *pa' garasik* tidak hanya membentuk sistem ekonomi alternatif, tetapi juga struktur sosial yang mereproduksi nilai, status, dan identitas maritim.

Namun, memasuki masa modernisasi ekonomi pasca-1970-an, sistem *pa' garasik* mulai mengalami kemunduran akibat perubahan struktur ekonomi nasional dan kebijakan negara yang mengutamakan jalur distribusi formal. Dalam konteks pergeseran ekonomi pascakolonial, negara berupaya mengintegrasikan perdagangan rakyat ke dalam mekanisme ekonomi modern melalui pembentukan koperasi, pelabuhan resmi, dan sistem distribusi terpusat (Hamid, 2021; Akhmar et al., 2024). Proses ini menyingkirkan jaringan tradisional yang sebelumnya otonom dan fleksibel. Pelaut *pa' garasik* kehilangan ruang geraknya karena peningkatan regulasi dan biaya operasional, sementara generasi muda mulai beralih ke sektor formal yang dianggap lebih menjanjikan.

Di luar faktor kebijakan, kemunduran jaringan pelayaran *pa' garasik* juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekologis, terutama kondisi Pelabuhan Campalagian yang sejak awal merupakan pelabuhan sungai alami. Kebergantungan terhadap morfologi sungai menjadikannya rentan terhadap perubahan lingkungan. Pada tahun 1978 atau 1978 wilayah Campalagian mengalami gempa bumi yang memicu perubahan geomorfologis signifikan: pergeseran tanah, intensifikasi sedimentasi, pendangkalan alur sungai, serta munculnya endapan-endapan baru yang menghambat aktivitas navigasi. Akibat perubahan tersebut, jalur sungai yang sebelumnya dapat dilayari secara rutin mengalami penyempitan dan kehilangan kedalaman ideal. Kondisi ini terus memburuk hingga sekitar 1981, ketika Pelabuhan Campalagian diperkirakan berhenti beroperasi sepenuhnya, seiring berubahnya bagian-bagian sungai menjadi daratan. Dengan berakhirnya fungsi pelabuhan, jaringan *pa' garasik* kehilangan salah satu simpul vitalnya.

Penjelasan ini memberikan *novelty* penting bagi studi maritim Mandar, yaitu dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan *pa' garasik* tidak hanya ditentukan oleh struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh faktor ekologis dan perubahan geomorfologi yang jarang mendapat perhatian dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai interaksi antara ekonomi tradisional, teknologi pelayaran lokal, dan dinamika lingkungan sebagai penentu keberlanjutan jaringan pelayaran rakyat di Mandar.

Kehidupan Sosial-Ekonomi *Pa' Garasik* di Campalagian (1950–1970)

Praktik *pa' garasik* memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Mandar di Campalagian. Secara ekonomi, sistem ini menjadi tulang punggung distribusi barang antarwilayah, mengisi kekosongan yang disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur darat pada masa pasca-kemerdekaan (Akhmar et al., 2024) Pendapatan dari perdagangan *pa' garasik* digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti membiayai pendidikan anak, membangun rumah, atau mengadakan upacara adat, yang semuanya meningkatkan status sosial pelaut atau pedagang yang sukses. Dalam banyak kasus, pelaut *pa' garasik* menjadi figur sentral dalam komunitas, dihormati karena kemampuan mereka menghubungkan Campalagian dengan pasar regional dan internasional.

Secara sosial, *pa' garasik* memfasilitasi mobilitas vertikal dan horizontal dalam masyarakat Mandar. Mobilitas vertikal terjadi ketika hasil perdagangan meningkatkan status sosial keluarga, misalnya melalui pembiayaan pendidikan atau pembangunan aset Sementara itu, mobilitas horizontal terjadi melalui perpindahan geografis pelaut ke wilayah lain, yang memperluas jaringan sosial tanpa mengubah struktur sosial secara signifikan (Le, 2023). Interaksi dengan komunitas lain, seperti Bugis, Makassar, dan masyarakat

Malaysia, juga memperkaya identitas budaya Mandar, menciptakan bentuk hibriditas budaya yang memperkuat konektivitas antarwilayah

Sistem *pa' garasik* juga memperkuat solidaritas komunal dalam masyarakat Mandar. Nilai-nilai seperti *siri'* (kehormatan) dan *pesse* (solidaritas) menjadi dasar hubungan antara pelaut, pedagang, dan pemilik barang, memastikan keberlanjutan sistem perdagangan berbasis kepercayaan. Misalnya, pelaut *pa' garasik* bertanggung jawab untuk mengembalikan hasil penjualan kepada pemilik barang, sebuah praktik yang didasarkan pada amanah dan etika dagang. Solidaritas ini juga terlihat dalam kerja sama antarpelaut dalam rombongan pelayaran, di mana mereka saling membantu dalam menghadapi tantangan laut.

Namun, kehidupan sosial-ekonomi *pa' garasik* tidak lepas dari tantangan. Risiko pelayaran, seperti badai atau kerusakan perahu, sering kali mengancam keselamatan pelaut dan stabilitas ekonomi keluarga mereka (Nasruddin, 2020). Selain itu, persaingan dengan pedagang dari etnis lain, seperti Bugis dan Makassar, kadang-kadang menciptakan ketegangan dalam jaringan perdagangan. Meski demikian, kemampuan pelaut Mandar untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan menjalin hubungan lintas budaya memungkinkan *pa' garasik* tetap menjadi sistem ekonomi yang tangguh selama periode ini (Amiruddin, 2017).

Dampak Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Praktik *Pa' Garasik*

Praktik *pa' garasik* tidak hanya memiliki dimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dalam masyarakat Mandar. Nilai-nilai seperti *siri'* (kehormatan), pesse (solidaritas), dan amanah (kepercayaan) menjadi inti dari sistem ini, mengatur hubungan antara pelaut, pedagang, dan komunitas (Hisbul et al., 2024). *Siri'* mendorong pelaut untuk menjaga reputasi mereka sebagai individu yang dapat dipercaya, sementara pesse memperkuat kerja sama dan gotong royong dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan. Amanah menjadi landasan utama dalam sistem titipan barang, di mana pelaut bertanggung jawab untuk menjual barang dan mengembalikan hasilnya kepada pemilik.

Selain itu, *pa' garasik* mencerminkan kearifan lokal dalam hubungan harmonis antara manusia dan laut. Pengetahuan tentang musim angin, arus laut, dan navigasi berdasarkan tanda-tanda alam, seperti posisi bintang dan pola cuaca, diwariskan secara turun-temurun melalui pembelajaran non-formal dalam keluarga dan komunitas (Pedram et al., 2024). Pengetahuan ini membuat pelaut Mandar untuk menjalani pelayaran dengan aman dan efisien, menunjukkan hubungan yang seimbang antara manusia dan ekosistem laut. Praktik ini juga mencerminkan nilai ketekunan dan keberanian, karena pelaut harus menghadapi tantangan laut yang tidak dapat diprediksi (Nasruddin, 2020).

Dari perspektif budaya, *pa' garasik* juga berperan sebagai wadah pertukaran budaya antarwilayah. Interaksi dengan komunitas Bugis, Makassar, Bajau, dan masyarakat Malaysia menghasilkan akulturasi budaya, seperti adopsi pola perdagangan, pakaian, atau upacara adat (Ridho & Nugraha, 2024). Misalnya, hubungan dagang dengan Malaysia memperkenalkan pengaruh Melayu dalam seni dan budaya Mandar, sementara pelaut Mandar membawa tradisi lokal mereka ke wilayah tujuan. Proses ini memperkaya identitas budaya Mandar, menciptakan bentuk hibriditas yang memperkuat konektivitas antarbudaya (Nasruddin, 2020).

Namun, kemunduran *pa' garasik* pada akhir 1970-an menimbulkan ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai budaya ini. Modernisasi transportasi laut dan pergeseran generasi muda ke pekerjaan formal mengurangi praktik pelayaran tradisional, yang pada gilirannya mengancam pengetahuan lokal tentang navigasi dan etika dagang (Tahara & Bahri, 2018). Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian akademik tentang *pa' garasik* menjadi penting untuk menjaga warisan budaya maritim Mandar dan memastikan bahwa nilai-nilai seperti kepercayaan, solidaritas, dan kearifan lokal tetap relevan dalam konteks modern

KESIMPULAN

Praktik *pa' garasik* di Campalagian pada periode 1950–1970-an merepresentasikan sistem ekonomi tradisional berbasis kepercayaan yang berakar dalam budaya maritim Mandar. Lebih dari sekadar aktivitas perdagangan, *pa' garasik* berfungsi sebagai arena sosial tempat nilai-nilai seperti *siri', pesse*, dan amanah diartikulasikan dalam praktik ekonomi yang terintegrasi dengan norma moral dan solidaritas komunal. Dalam kerangka teori ekonomi sosial Polanyi dan sosiologi tindakan Weberian, sistem ini menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi lokal tidak semata digerakkan oleh motif profit, melainkan oleh etika sosial dan simbol kehormatan. Dengan demikian, *pa' garasik* menantang asumsi ekonomi modern tentang pemisahan antara ekonomi dan moralitas, serta memperkaya wacana tentang bentuk-bentuk *embedded economy* di masyarakat pesisir Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi maritim dan ekonomi moral dengan menunjukkan bagaimana praktik lokal dapat membentuk jaringan trans-regional tanpa infrastruktur formal negara. Model *pa' garasik* memperlihatkan keberlanjutan sistem ekonomi berbasis komunitas yang mampu beradaptasi terhadap kondisi geografis dan sosial tertentu, sehingga relevan untuk pengembangan paradigma ekonomi pesisir berkelanjutan di era modern. Temuan ini juga menegaskan pentingnya melihat laut bukan hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi sebagai cultural landscape yang menyatukan identitas, relasi sosial, dan pengetahuan lokal.

Penelitian lebih lanjut perlu mengkaji transformasi nilai dan struktur *pa' garasik* dalam konteks ekonomi kontemporer, termasuk bagaimana generasi muda Mandar mereinterpretasikan warisan ini dalam menghadapi industrialisasi maritim dan integrasi pasar global. Pendekatan lintasdisiplin yang menggabungkan sejarah ekonomi, antropologi budaya, dan studi kebijakan maritim dapat memperdalam pemahaman tentang mekanisme adaptasi budaya lokal terhadap perubahan struktural modern. Dengan demikian, studi tentang *pa' garasik* bukan hanya mengisi kekosongan historiografis, tetapi juga membuka ruang bagi dialog antara tradisi dan modernitas dalam membangun ekonomi maritim Indonesia yang berkeadilan dan berbasis nilai-nilai lokal.

REFERENSI

Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society & Media, 2*(2), 130–145. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index

Akhmar, A. M., Rahman, F., & Yunus, H. (2024). Budaya maritim orang Bugis Makassar dan arah transformasinya. *Jurnal Ilmu Budaya, 12*(1).

Amir, M. (2019). Mandar commercial shipping in the first half of the 20th century. *Walasuji, 10*(2), 121–137.

Anwar, A., Amsi, N., & Renyaan, K. (2025). Transportasi laut pok-pok: Sejarah sosial ekonomi pelaut Boiyauw di Kepulauan Banda. *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya, 3*(1), 1–11.

Bahri, S., & Arifin, A. (2021). *Keberlanjutan ekosistem budaya perahu pinisi di Bulukumba, Sulawesi Selatan (S. Bahri, Ed.)*. De La Macca.

Delgado, J. P., Brennan, M. L., Rapu, S. A., Rapu, J. H., Gaymer, C. F., Carabias, D., Stokes, E., & Wagner, D. (2022). The hidden landscape: Maritime cultural heritage of the Salas y Gómez–Nazca ridges with implications for conservation on the high seas. *Marine Policy, 136*, 104877. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104877

Dhaka, S., Lakshmi, S., Ojha, N., Pozzer, A., & Sharma, A. (2024). Contribution of regional versus trans-regional anthropogenic sources to particulate matter over western India derived from high-resolution modeling. *Atmospheric Environment: X*, 22, 100268. https://doi.org/10.1016/j.aeaoa.2024.100268

Hamid, A. R. (2021). *Jaringan maritim Mandar: Studi tentang pelabuhan "kembar" Pambauwang dan Majene di Selat Makassar, 1900–1980.* Penerbit Ombak.

Hisbul, H., Ningsih, A. F., & Mujahidin, M. (2024). Eksistensi budaya siri' na pacce terhadap santri Pesantren Ujung Lare' Parepare. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16*(2), 309–320.

Le, C. J. (2023). Mooring in the green room: Sailors' preferences and willingness to pay for green policies in marinas. *Journal of Cleaner Production, 419,* 138227. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138227

Nasruddin, A. (2020). *Sandeq dan budaya pelayaran Mandar: Studi historis maritim Sulawesi Barat.* Universitas Islam Negeri Alauddin.

Pedram, S., Boroujeni, H., Razi, A., Khoshdel, S., Afghah, F., Coen, J. L., Neill, L. O., Fule, P., Watts, A., Kokolakis, N. T., & Vamvoudakis, K. G. (2024). A comprehensive survey of research towards AI-enabled unmanned aerial systems. *IEEE Communications Surveys & Tutorials, 108*.

Prayitno, G., Tjachja, A., Siankwilimba, E., Dinanti, D., Subagiyo, A., Hoque, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2025). The role of social and human capital on climate change adaptation in agricultural activities in Indonesia. *Environmental Challenges, 21*, 101353. https://doi.org/10.1016/j.envc.2025.101353

Putri, A. A., Nurjihan, F., Tarigan, R. C. B. B., & Febriana, I. (2024). Pengembangan teks laporan penelitian dalam penyusunan historiografi sejarah. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 15–28.

Ridho, A. F., & Nugraha, I. F. (2024). Praktik massompek sebagai prinsip penyebaran dan ketahanan diaspora Bugis di wilayah maritim Indonesia–Malaysia. *Student Research Journal, 2*(6), 119–136.

Ritzel, C., & Fiankor, D. D. (2024). How do non-reciprocal trade preferences affect food exports and food availability per capita in *Global South countries? Global Food Security, 42*, 100800. https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100800

Transformation, G. (2021). Michael Polanyi's vision of government and economics: Spanning Hayek and Keynes. *Journal of Government Economics, 4*, 100026. https://doi.org/10.1016/j.jge.2021.100026